

KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SD IT INSANTAMA

Vidia Puti Jeinanda¹, Fahrudin², Wawan Hermawan³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl.Dr. Setiabudi No.229, Bandung Jawa Barat

vidiajeinanda@upi.edu, fahrudins59@upi.edu, wawan_hermawan@upi.edu

Article info:

Received: 07 October 2024, Reviewed 12 October 2024, Accepted: 05 December 2024

DOI: 10.46368/jpd.v12i2.2796

Abstract: This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in preventing bullying behavior and creating an inclusive school environment at the elementary school level. The research method used at Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama is a case study with a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis was conducted descriptively using a thematic approach to identify the contribution of Islamic Religious Education in developing religious character and preventing bullying. The results show that the consistent application of Islamic values in all aspects of the school, through the Bina Saksiyah Islam program and the integration of religious values into general subjects, significantly contributes to creating a safe, religious, and inclusive environment. Collaboration between Islamic Religious Education teachers and other subject teachers is key to the success of bullying prevention.

Keywords: Islamic Religious Education, bullying, religious character, school environment, inclusive.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius serta pencegahan bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten di semua aspek sekolah, melalui program Bina Saksiyah Islam dan integrasi nilai agama dalam mata pelajaran umum, berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan yang aman, religius, dan inklusif. Kolaborasi antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain menjadi kunci keberhasilan pencegahan bullying.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, bullying, karakter religius, lingkungan sekolah, inklusif

Perundungan dalam konteks sekolah, ditandai oleh ketidakseimbangan pendidikan merujuk pada bentuk kekuatan, baik fisik maupun sosial, yang perilaku agresif yang dilakukan secara menghambat kemampuan korban untuk berulang oleh individu atau kelompok melindungi diri mereka sendiri (Salmivalli,

2010b). Fenomena bullying ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi perkembangan korban, termasuk gangguan emosional, depresi, kecemasan, serta penurunan prestasi akademik. Selain itu, perilaku bullying juga dapat memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, menciptakan suasana yang tidak aman dan tidak kondusif bagi proses belajar mengajar (Smith & Brain, 2010).

Dalam dunia pendidikan, bullying merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan mendukung perkembangan moral siswa, sering kali justru menjadi ajang kekerasan sosial yang berdampak jangka panjang bagi korbannya (Olweus, 1994). Tiga dosa besar pendidikan: bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi merupakan ancaman nyata bagi kualitas pendidikan di Indonesia (Makarim, 2020). Berbagai bentuk bullying yang ditemukan di sekolah meliputi bullying fisik (pemukulan, penendangan), bullying verbal (penghinaan, ejekan), bullying relasional (pengucilan, penyebaran rumor), dan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Kejahatan ini terutama terjadi di kalangan siswa karena perundungan di cyberbullying (perundungan melalui media

sosial dan internet) (Ybarra & Mitchell, 2004).

Dalam pandangan Islam, perilaku bullying jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang menekankan penghargaan terhadap hak individu, larangan berbuat zalim, serta pentingnya berbuat baik kepada sesama. Al-Qur'an dan Hadis secara tegas melarang perilaku yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." Q.S Al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan untuk saling mengejek dan merendahkan orang lain, yang merupakan salah satu bentuk bullying verbal. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri setiap individu. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam Hadis Riwayat Muslim bahwa seorang Muslim tidak boleh

menyakiti saudaranya, baik dengan tangan (fisik) maupun dengan kata-kata (verbal). Ajaran ini sangat relevan dalam konteks pencegahan bullying, yang sering kali melibatkan kedua aspek tersebut (Muslim, Hadis No. 258).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam pembentukan karakter religius yang berfungsi sebagai dasar moral bagi siswa untuk berperilaku baik. Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam seperti kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan empati sangat relevan untuk membentuk sikap siswa dalam menghadapi tantangan sosial seperti bullying (Zubaedi, 2019). Pendidikan karakter berbasis agama, yang diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah menekankan pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah) sehingga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Namun, kontribusi PAI terhadap pencegahan bullying harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai pendekatan komprehensif dalam membangun karakter dan menciptakan budaya sekolah yang Islami. Di sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti yang ditemukan di sekolah penelitian ini, program-program seperti Bina Syakhsiyyah Islam (BSI) memainkan peran penting dalam menginternalisasi

nilai-nilai Islam pada setiap aspek kehidupan siswa. PAI sendiri tidak berdiri sebagai solusi utama untuk pencegahan bullying, melainkan bekerja sama dengan mata pelajaran lain dan program pengembangan karakter dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung (Suyadi, 2020).

Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga disisipkan dalam mata pelajaran lain seperti Matematika, PKN, Bahasa Indonesia dan IPAS. Sinergi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak terbatas pada ruang kelas PAI, tetapi menyatu dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh integritas dan keteladanan guru, yang secara langsung memengaruhi bagaimana siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nata, 2016). Nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang dan persaudaraan dalam Islam diharapkan menjadi benteng moral yang kuat dalam mencegah perilaku bullying (Mujib & Mudzakkir, 2010).

Penelitian mengenai peran PAI dalam pembentukan karakter siswa dan pencegahan bullying telah banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada pelajaran PAI sebagai mata pelajaran tunggal. Dalam pembaruan dalam penelitian ini adalah penekanan pada

pentingnya kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan inklusif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan mengkaji penerapan program Bina Syakhsyiah Islam (BSI) dan pengembangan kurikulum 5I (Internalisasi, Koreksi, Substitusi, Adisi, Fiksasi) yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran sinergis dari berbagai elemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying dan membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, kontribusi PAI dalam mencegah bullying mencakup pengajaran formal, pengembangan karakter, serta penciptaan ekosistem sekolah yang berbasis nilai-nilai religius.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sesuai dengan kerangka yang diuraikan oleh (Stake, 1995). Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks dalam konteksnya, khususnya terkait kontribusi PAI dalam pencegahan

perilaku bullying di Sekolah Dasar. Desain penelitian ini mengikuti model studi kasus instrumental yang dipopulerkan oleh (Stake, 1995), di mana fokusnya bukan hanya pada satu kasus tunggal, tetapi sebagai sarana untuk memahami fenomena yang lebih luas, yakni bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai alat pencegahan bullying melalui pengajaran nilai-nilai moral dan karakter Islami. Sekolah ini dipilih melalui purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Sekolah yang dipilih dikenal memiliki program PAI yang komprehensif serta pengakuan atas keberhasilannya dalam membentuk perilaku positif siswa. Hal ini memberikan konteks yang ideal untuk mempelajari kontribusi PAI terhadap pencegahan bullying.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru agama Islam, kepala sekolah, siswa, serta staf sekolah. Teknik purposive sampling juga digunakan dalam pemilihan partisipan, dengan kriteria bahwa hanya individu yang memiliki pengalaman langsung dengan PAI dan pemahaman mendalam mengenai perilaku bullying di sekolah yang diikutsertakan. Penggunaan purposive sampling, sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2013) sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memastikan bahwa data yang diperoleh

berasal dari sumber yang memiliki pengalaman langsung dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru agama Islam, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pandangan mereka tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam diterapkan di sekolah dan bagaimana pengajaran ini dapat mempengaruhi perilaku bullying di kalangan siswa. Metode wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendetail, sebagaimana direkomendasikan oleh (Merriam, 2009).

Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas Pendidikan Agama Islam, untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama diajarkan dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Selain itu, dokumen seperti kurikulum, bahan ajar, dan kebijakan sekolah dianalisis untuk memberikan konteks tambahan dan mendalam tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dalam sistem pendidikan sekolah (Yin, 2014).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana data yang terkumpul dari wawancara, observasi dan

dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan bullying. Pendekatan tematik ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus mengulang dan memperbaiki temuan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan antara Pendidikan Agama Islam dan pencegahan perilaku bullying, sesuai dengan prinsip-prinsip analisis kualitatif yang diuraikan oleh (Lincoln & G, 1985).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi, dimana data dari wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan dan diverifikasi satu sama lain. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data, tetapi didukung oleh bukti yang konsisten dari berbagai sumber. Selain itu, member checking dilakukan dengan melibatkan partisipan dalam peninjauan hasil awal penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka, sebagaimana direkomendasikan oleh (Stake, 1995).

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang

bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam mencegah perilaku bullying di Sekolah Dasar, serta memberikan rekomendasi yang berguna untuk implementasi program serupa di lingkungan pendidikan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perilaku Bullying dalam Dunia Pendidikan

Bullying dalam konteks pendidikan, merujuk pada perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bullying di sekolah sering kali terjadi di kalangan siswa karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik maupun sosial, yang menyebabkan ketidakmampuan korban untuk melawan atau membela diri (Salmivalli, 2010). Perilaku bullying dapat memengaruhi pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, menciptakan suasana yang tidak aman dan tidak kondusif bagi proses belajar mengajar (Smith & Brain, 2010). Dampaknya mencakup trauma psikologis, gangguan emosional, depresi, kecemasan, bahkan penurunan prestasi akademik. Di SIT Insantama, kesadaran tentang risiko bullying dipadukan dengan pendekatan proaktif berbasis nilai-nilai Islam untuk mencegah hal ini terjadi.

Dalam dunia pendidikan, bullying merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan mendukung perkembangan moral siswa, sering kali justru menjadi ajang kekerasan sosial yang berdampak jangka panjang bagi korbannya (Olweus, 1994). Berbagai bentuk bullying yang ditemukan di sekolah meliputi bullying fisik (pemukulan, penendangan), bullying verbal (penghinaan, ejekan), bullying relasional (pengucilan, penyebaran rumor), dan cyberbullying (perundungan melalui media sosial dan internet) (Ybarra & Mitchell, 2004). Pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk bullying ini sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif.

Setelah melakukan observasi dan wawancara terbuka, dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas, Wali Kelas menyatakan bahwa;

“Bullying yang ada di sekolah ini itu masih berbentuk bullying verbal. Seperti contohnya ada yang mengejek satu sama lain atau sebagainya, yang diejek pun langsung mengadu kepada kami selaku pengganti figure kedua orang tua, karena di satu kelas itu diberikan 2 orang guru (Ikwan dan Akhwat), lalu kami berikan semacam jalan tengah untuk saling memaafkan dan pada akhirnya mereka berdamai disekolah. Lalu ketika pulang

kami selaku guru juga selalu menginformasikan terkait apa saja yang sudah terjadi di sekolah kepada Wali Murid agar tidak ada cerita yang ditambahkan atau dikurangkan.” (Wali Kelas, Wawancara Terbuka, September, 2024).

Sehingga SD IT Insantama ini meskipun masih terdapat bullying, tetapi bullying yang masih sering dijumpai di sekolah tersebut yaitu bullying verbal dan sekolah pun langsung menindaklanjuti terkait hal yang terjadi sehingga pihak sekolah juga tidak lepas tangan apabila terjadi perilaku bullying. Hal ini selaras dengan pandangan Islam, perilaku bullying jelas bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang menekankan penghargaan terhadap hak individu, larangan berbuat zalim, serta pentingnya berbuat baik kepada sesama. Al-Qur'an dan Hadis secara tegas melarang perilaku yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Al-Qur'an, dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan

saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” Menegaskan larangan untuk saling mengejek dan merendahkan orang lain, yang merupakan salah satu bentuk bullying verbal. Ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri setiap individu. Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam Hadis Riwayat Muslim bahwa seorang Muslim tidak boleh menyakiti saudaranya, baik dengan tangan (fisik) maupun dengan kata-kata (verbal). Ajaran ini sangat relevan dalam konteks pencegahan bullying, yang sering kali melibatkan kedua aspek tersebut (Muslim, Hadis No. 258).

SD IT Insantama juga menggunakan konsep Bina Sakhsiyyah Islam (BSI) sebagai salah satu cara untuk membentuk perilaku dan karakter siswa yang jauh dari perilaku bullying. Sesuai pernyataan dari Kepala Sekolah SD Insantama, “Oleh karena itu setiap guru ada pembinaan terkait materi islam, jadi di Insantama baik guru apapun itu sudah punya Tsaqafah Islam, karena di sekolah kami standar 1 kelas itu ada 2 guru, yaitu Ikhwan dan Akhwat. Filosofinya untuk menggantikan peran ayah dan ibu dirumah, apalagi kami full day school dan sebisa mungkin guru ini menggantikan sementara selama di sekolah peran Ayah dan Ibu nya.

Lalu untuk semua sivitas di Insantama ini harus punya persepsi yang sama, walaupun dari model dan cara nya berbeda, selama itu dalam koridor islam.” (Kepala Sekolah, Wawancara Terbuka, September, 2024).

Pada konsep BSI inilah penguatan karakter religius anak-anak dibangun. Di SD IT Insantama bukan hanya guru PAI yang harus memiliki kompetensi agama, tetapi guru-guru lain pun wajib memiliki kompetensi agama Islam. Dan memang harus punya dasar-dasar tersebut, terutama di anak-anak Sekolah Dasar yang paling penting adalah bab akidah agar anak-anak memiliki keterikatan dengan Allah. Serta menjadi guru itu harus memiliki sikap yang konsisten untuk terus mengajarkan hal-hal baik pada anak-anak terutama dalam penguatan karakter religious.

Siswa diajarkan nilai-nilai Islam seperti empati, kasih sayang dan saling menghormati yang berperan penting dalam menciptakan budaya anti-bullying di lingkungan sekolah (Hasan, 2017a). SD IT Insantama juga tidak hanya mengandalkan mata pelajaran tertentu untuk menangani isu bullying, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam semua kegiatan sekolah. Setiap guru, termasuk guru mata pelajaran umum, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial di kelas dan mendeteksi tanda-tanda perilaku agresif sejak dini (Wahyudi, 2021). Dengan demikian, upaya

pengecahan bullying di SD IT Insantama melibatkan seluruh komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter positif pada siswa.

2. Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius

Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam pembentukan karakter religius yang berfungsi sebagai dasar moral bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial. Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam seperti kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan empati sangat relevan untuk membentuk sikap siswa dalam menghadapi tantangan sosial seperti bullying (Nashori, 2004).

Di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama, Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembinaan karakter religius yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek ritual, tetapi juga interaksi sosial yang positif. Pendidikan karakter berbasis agama memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Salah satu keunikan SIT Insantama adalah adanya pengembangan kurikulum 5I (internalisasi, koreksi, substitusi, adisi dan fiksasi) di mana nilai-nilai agama Islam diintegrasikan ke dalam semua mata

pelajaran, baik dalam kurikulum agama maupun kurikulum umum. Sesuai yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Insantama, “Setiap guru memiliki Tsaqafah Islam yang baik, sehingga dapat memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi dengan siswa. Lalu di SD IT Insantama ini juga sudah menerapkan pengembangan kurikulum 5I yaitu; Internalisasi, Koreksi, Substitusi, Adisi, dan Fiksasi. Memang lebih sering poin pertama yaitu Internalisasi dimana guru selaku pengajar selalu menyelipkan terkait hal-hal keagamaan dalam mata pelajaran apapun pada anak” (Kepala Sekolah, Wawancara Terbuka, September, 2024). Sehingga dapat diasumsikan bahwa SD IT Insantama menginternalisasikan setiap pembelajaran dengan memberikan input-input keagamaan, entah dalam pembelajaran IPA, Matematika, dll. Guru-guru juga diwajibkan memiliki refleksi tersebut dan dimasukkan ke dalam modul pembelajaran. Hal ini menjadi penguatan karakter religius yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan, 2019).

Keberhasilan pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh integritas dan keteladanan guru, yang secara langsung mempengaruhi bagaimana siswa memandang dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter akhlak mulia yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar yaitu kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan pengambilan tugas yang telah diberikan oleh guru sebagaimana yang disampaikan oleh (Suroso, Wahid Agung Hartoyo, Djudin, Tomo Nurdini, 2023). Guru harus memanggil orang tua/wali murid mengenai pembelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan metode yang digunakan pada masa pandemi. Mengingat pendidikan karakter pada siswa sangat penting, untuk melatih kedisiplinan, sopan santun, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pendekatan pendidikan karakter di SD IT Insantama juga mencerminkan filosofi bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pengganti figure orang tua di sekolah. Ini terlihat dari penerapan guru ganda (Ikhwan dan Akhwat) di setiap kelas, yang berperan sebagai figur ayah dan ibu sementara selama di sekolah. Filosofi ini mendukung pembentukan karakter religius siswa secara komprehensif, baik di dalam maupun di luar kelas (Rahman, 2020).

3. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif

Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen strategis dalam

pembentukan karakter religius siswa sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain adalah pondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan aman (Nata, 2016). Semua nilai di atas sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang juga menjadi fokus mata pelajaran karakter dalam kurikulum nasional. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk mencetak siswa dengan akhlak mulia (akhlakul karimah) dan mampu beradaptasi dengan satu sama lain, hidup damai, menghargai keragaman serta hidup dalam lingkungan sosial yang damai dan saling menghormati (Zubaedi, 2019). Di SD IT Insantama, penerapan nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, dari aktivitas harian hingga pembelajaran formal. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Insantama, “Kalo di sekolah ini, memang memiliki konsep keinsantamaan istilahnya serta nuansa Islam itu ada dalam setiap kegiatan. Di pagi hari sebelum memulai pembelajaran, anak-anak terbiasa untuk Shalat Dhuha terlebih dahulu, setelah Shalat Dhuha ada yang namanya BSI (Bina Sakhsiyyah Islam) jadi Dhuha dan BSI itu estimasi waktu nya 30 menit per hari. Di setiap pagi pun anak-anak diberikan mahfudot yang nantinya akan berhubungan dengan BSI.” (Kepala Sekolah, Wawancara Terbuka, September, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa SD IT Insantama sangat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah SD Insantama yang menyatakan bahwa setiap pagi, sebelum memulai kegiatan belajar, siswa terbiasa melakukan shalat dhuha dan mengikuti Bina Sakhsiyyah Islam (BSI), sebuah program penguatan nilai-nilai keagamaan. Program ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. (mahmud,2018)

Nilai-nilai Islam ini diterapkan bukan hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran umum. Seperti pernyataan Wali Kelas, “Kontribusi untuk PAI dalam satu pekan berbeda JP, kalo dikelas saya 3 JP. Tapi karena kita adalah IT, sebetulnya nilai Islam itu kami masukkan ke semua pembelajaran, penanaman karakter Islam itu memang kami fokuskan di BSI (Bina Syakhsiyyah Islam) salah satunya untuk pencegahan bullying. Di BSI itu kita bisa menjelaskan contohnya ada kasus di kelas terkait terjadi perbedaan pendapat sehingga memicu perkelahian fisik dll. Disitulah kita sematkan kalimat-kalimat baik untuk anak-anak agar memahami setiap permasalahan mereka. Begitupun dengan mapel seperti MTK, PKN, B.

Indonesia, IPAS, kita sisipkan disitu nilai islam terkait misalnya IPAS tentang hewan vertebrata dengan avertebrata, kita menjelaskan bagaimana Allah menciptakan makhluk dengan berbagai jenis. Untuk nilai keislaman termasuk pencegahan bullying itu banyaknya di BSI.” (Wali Kelas, Wawancara Terbuka, September, 2024).

Sehingga dapat disimpulkan bawah para guru di SIT Insantama dibekali dengan Tsaqafah (pengetahuan keislaman) yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa setiap interaksi di sekolah, baik akademik maupun non akademik, selalu dalam bingkai nilai-nilai Islam (Hasan, 2017). Dengan begitu, konsep lingkungan sekolah yang aman dan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawa guru PAI, tetapi juga seluruh sivitas akademik di sekolah.

Pengembangan kurikulum 5I (Internalisasi, Koreksi, Substansi, Adisi, Fiksasi) di sekolah ini menunjukkan bagaimana kurikulum dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan standar pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter religius siswa (Fauzan, 2019). Setiap guru, mulai dari guru PAI hingga guru mata pelajaran lain,

memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar secara konsisten.

Seluruh komponen sekolah, termasuk tenaga pendidik dan non-pendidik, harus memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak (Rahman, 2020).

Implementasi praktis nilai-nilai agama di sekolah dapat dilihat dari beberapa program dan kegiatan yang melibatkan siswa dalam penerapan langsung nilai-nilai keagamaan. Misalnya, program mentoring yang diawasi oleh guru Pendidikann Agama Islam atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai sesama (Nashori, 2004).

Dengan demikian, kolaborasi antar mata pelajaran dalam penerapan nilai-nilai agama di Sekolah Islam Terpadu Insantama berperan besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mencegah perilaku negatif seperti bullying. Setiap elemen di sekolah bekerja sama untuk membangun atmosfer yang mendukung perkembangan karakter

siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun spiritual. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap kasih sayang, kesabaran, dan keadilan dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa mampu mempengaruhi perilaku siswa dalam menghadapi konflik sosial, termasuk dalam hal bullying (Mujib & Mudzakir, 2010).

SIMPULAN

Bullying dalam dunia pendidikan diidentifikasi sebagai perilaku agresif yang berulang dan dapat menimbulkan dampak psikologis, emosional, serta sosial bagi korban. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah yang aman dan mendukung adalah faktor penting dalam pencegahan bullying. Pendekatan proaktif yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti yang diterapkan di SIT Insantama, menunjukkan efektivitas dalam mengurangi perilaku bullying melalui integrasi nilai-nilai moral dan agama dalam keseharian siswa.

PAI memainkan peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama yang diajarkan dalam PAI membantu siswa untuk mengembangkan moralitas yang kuat. Studi di SD IT Insantama menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ini melalui pembelajaran dan

keteladanan guru berhasil membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, yang berfungsi sebagai pencegah terhadap perilaku bullying.

Penerapan nilai-nilai Islam secara holistik di SD IT Insantama, melalui program seperti Bina Sakhsyiyah Islam dan pengembangan kurikulum 5I, berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Program ini tidak hanya membangun karakter religius siswa, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam menciptakan suasana yang harmonis dan bebas dari bullying. Kolaborasi antara mata pelajaran umum dan agama dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran mendukung pembentukan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzan, M. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Hasan, F. (2017a). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 25–37.
- Hasan, F. (2017b). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Sekolah*.

- Mizan.
- Lincoln, Y. S., & G. E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Makarim, N. (2020). *No Title*. <https://www.kompas.com>.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nashori, F. F. (2004). Religious Values and Their Role in Education. *Journal of Islamic Education*, 5, 27–40.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Tantangan dan Solusi*. RajaGrafindo Persada.
- Olweus, D. (1994). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell.
- Rahman, A. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu*. UIN Press.
- Salmivalli, C. (2010a). Bullying and the peer group: A review. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 15, Issue 2, pp. 112–120). Pergamon. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Smith, P. K., & Brain, P. F. (2010). Bullying in Schools: Lessons from Two Decades of Research. *Aggressive Behavior*, 26, 1–9.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Surono, Wahid Agung Hartoyo, Djudin, Tomo Nurdini, A. A. M. (2023). Pendidikan Karakter Keimanan, Ketaqwaan, dan Akhlak Mulia Peserta Didik Selama Penerapan Aturan Pertemuan Tatap Muka Terbatas DI SD Negeri 03 Sontas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 136–143. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i1.851>
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Deepublish.
- Wahyudi, S. (2021). Kolaborasi Pendidikan Karakter dan Agama dalam Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 165–179.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets: A Comparison of Associated Youth Characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(7), 1308–1316.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Kencana.